BAB II. BUSANA PERNIKAHAN ADAT SUKU BATAK KARO

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Busana

Menurut Ernawati dalam bukunya Tata Busana (halaman 3),”busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal”. Hal inipun sudah dirasakan manusia sejak zaman dahulu dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia. Dilihat dari sejarah perkembangan kebudayaan manusia, dapat kita pelajari hal-hal yang ada hubungannya dengan busana. Pada dasarnya busana yang berkembang dimasyarakat dewasa ini merupakan pengembangan dari bentuk dasar busana pada peradaban Barat. Namun busana baratpun hadir atas budaya yang tumbuh dari tiga akar budaya yaitu Yunani Kuno, Romawi dan Nasrani. Seiring dengan perkembangan zaman, busana mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan Ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS)

II.1.1.1 Sejarah Busana

Menurut Ernawati dalam bukunya Tata Busana halaman 01, “kata busana diambil dari bahasa Sansekerta ”bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti ”busana” menjadi ”padanan pakaian”. Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesories) dan tata riasnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh

Pakaian adalah kebutuhan primer. Manusia selain makanan dan tempat berteduh (rumah), manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutupi dirinya, namun dengan demikian perkembangan zaman kehidupan manusia. Pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya, pakaian juga memungkinkan keamanan selama kegiatan berbahaya

seperti hiking dan memasak. Pakaian juga memberikan penghalang higienis menjaga toksin dan membatasi penularan kuman.

Pada zaman pra-sejarah manusia belum mengenal busana seperti sekarang, pada zaman terdahulu manusia memakai kulit binatang, tumbuh-tumbuhan untuk menutupi tubuh mereka. Manusia purba yang hidup di daerah dingin, menutupi tubuhnya dengan kulit binatang, misalnya kulit domba yang berbulu tebal. Sedangkan manusia purba yang hidup di daerah panas melindungi tubuh mereka dengan memanfaatkan kulit pepohonan yang di rendam terlebih dahulu lalu di pukul-pukul lalu di keringkan. Selain itu mereka juga menggunakan dedaunan dan rumput untuk menutupi tubuh mereka.

II.1.2 Pernikahan

Arti pernikahan memiliki makna yang umum dan luas serta kompleks yang terjadi pada setiap manusia dengan mengikuti aturan yang ada pada suatu daerah. menurut Ahmad Ashar Bashir,"pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak". Karena meski pada intinya merupakan cara untuk menyatukan dua insan dengan tujuan tertentu, pada hakikatnya pernikahan merupakan salah satu kebiasaan atau upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara adat, agama, dan hukum. Seperti yang telah disebutkan, terjadinya pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial yang berkaitan dengan aturan atau hukum agama atau hukum secara umum. Selain berlandaskan pada kebiasaan yang terjadi, secara hukum dan agama, pernikahan yang terjadi pada dua insan yang berbeda akan didokumentasikan secara tertulis sebagai tanda bukti resmi kalau antara pria dan wanita sudah dilangsungkan pernikahan secara resmi.

Sedangkan untuk perayaan dari upacara pernikahan tersebut biasanya dilangsungkan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga yang biasanya dilakukan dengan memberitahukan melalui undangan pernikahan. Wanita dan pria yang sedang

melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan dengan tujuan yang paling utama adalah membentuk keluarga yang bahagia dan dikaruniai keturunan yang baik atau dalam pandangan Islam membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Pernikahan memiliki dan mengandung makna yang sangat luas namun begitu pada intinya terjadinya pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, baik di dunia dan di akhirat. Kebahagian pernikahan itu terjadi karena dengan pernikahan akan menyatukan dua hati yang berbeda menjadi satu untuk saling melengkapi, pernikahan adalah untuk menjalin hidup bersama, bekerja sama, melakukan hal yang sama untuk tujuan yang sama yaitu kebahagian.

II.1.3 Suku Batak

Suku Batak merupakan salah satu dari ratusan suku yg terdapat di Indonesia,suku Batak terdapat di wilayah Sumatera Utara. Menurut legenda yang dipercayai sebahagian masyarakat Batak bahwa suku Batak berasal dari pusuk buhit daerah Sianjur Mula Mula sebelah barat Pangururan di pinggiran danau toba. Ahli sejarah Batak mengatakan bahwa Si Raja Batak dan rombonganya berasal dari Thailand yang menyeberang ke Sumatera melalui Semenanjung Malaysia dan akhirnya sampai ke Sianjur Mula mula dan menetap disana. Sedangkan menurut Nilakantisari seorang Guru Besar ahli Kepurbakalaan yang berasal dari Madras,India, dari prasasti yang ditemukan di Portibi yg bertahun 1208 menjelaskan bahwa pada tahun 1024 kerajaan Cola dari India menyerang Sriwijaya dan menguasai daerah Barus.pasukan dari kerajaan Cola kemunggkinan adalah orang - orang Tamil karena ditemukan sekitar 1500 orang Tamil yang bermukim di Barus pada masa itu.Tamil adalah nama salah satu suku yg terdapat di India. si Raja Batak diperkirakan hidup pada tahun 1200(awal abad ke13) Raja Sisingamangaraja ke-XII diperkirakan keturunan Si Raja Batak generasi ke19 yang wafat pada tahun 1907 dan anaknya si Raja Buntal adalah generasi ke 20. Pada akhir abad ke12 sekitar tahun 1275 kerajaan Majapahit menyerang kerajaan Sriwijaya sampai kedaerah Pane, Haru, Padang Lawas dan sekitarnya yang

diperkirakan termasuk daerah kekuasaan Si Raja Batak Serangan dari kerajaan Majapahit inilah diperkirakan yang mengakibatkan Si Raja Batak dan rombonganya terdesak hingga masuk kepedalaman disebelah barat Pangururan ditepian Danau Toba, daerah tersebut bernama Sianjur Mula Mula dikaki bukit yang bernama Pusuk Buhit, kemudian menghuni daerah tersebut bersama rombonganya. terdesaknya Si Raja Batak oleh pasukan dari kerajaan Majapahit kemungkinan erat hubunganya dengan runtuhnya kerajaan Sriwijaya dipalembang karena seperti pada perkiraan diatas Si Raja Batak adalah kemungkinan seorang Penguasa perang dibawah kendali kerajaan Sriwijaya. Sebutan Raja kepada siRaja Batak bukanlah karena beliau seorang Raja akan tetapi merupakan sebutan dari pengikutnya ataupun keturunanya sebagai penghormatan karena memang tidak ada ditemukan bukti bukti yang menunjukkan adanya sebuah kerajaan yang dinamakan kerajaan Batak. Suku Batak sangat menghormati leluhurnya sehingga hampir semua leluhur marga-marga batak diberi gelar Raja sebagai gelar penghormatan,juga makam - makam para leluhur orang Batak dibangun sedemikian rupa oleh keturunanya dan dibuatkan tugu yg bisa menghabiskan biaya milyaran rupiah.Tugu ini dimaksudkan selain penghormatan terhadap leluhur juga untuk mengingatkan generasi muda akan silsilah mereka. didalam sistim kemasyarakatan suku Batak terdapat apa yg disebut dengan Marga yang dipakai secara turun temurun dengan mengikuti garis keturunan laki laki.ada sekitar 227 nama Marga pada suku Batak, yang salah satunya terdapat pada Batak Karo atau Suku Karo.

II.1.4 Suku Batak Karo

II.1.4.1 Sejarah Suku Batak Karo

Menurut BillWong(2013), Suku Karo adalah suku asli yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kota Medan, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Kabupaten Karo.Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo, dan memiliki salam khas, yaitu Mejuah-juah. Sementara pakaian adat suku Karo didominasi dengan warna merah serta hitam

dan penuh dengan perhiasan emas.Adapun keberadaan Rumah adat suku Karo atau yang dikenal dengan nama Rumah Si Waluh Jabu yang berarti rumah untuk delapan keluarga, yaitu Rumah yang terdiri dari delapan bilik yang masing-masing bilik dihuni oleh satu keluarga. Tiap keluarga yang menghuni rumah itu memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan pola kekerabatan masing-masing. Sejarah Suku Karo Menurut Kol. (Purn) Sempa Sitepu dalam buku "Sejarah Pijer Podi, Adat Nggeluh Suku Karo Indonesia" menuliskan secara tegas etnis Karo bukan berasal dari si Raja Batak. Ia mengemukakan silsilah etnis Karo yang diperoleh dari cerita lisan secara turun temurun dan sampai kepada beliau yang didengar sendiri dari kakeknya yang lahir sekitar tahun 1838. Menurutnya, leluhur etnis Karo berasal dari India Selatan berbatasan dengan Myanmar.

Menurut BillWong (2013), nama panglima itu ialah Karo keturunan India. Pada suatu ketika, maharaja ingin pergi dari negerinya untuk mencari tempat yang baru dan mendirikan kerajaan baru. Ia mengumpulkan semua pasukannya dan menganjurkan semuanya untuk bersiap-siap untuk berangkat ke negeri seberang. Ia juga mengajak putrinya Si Miansari untuk ikut merantau. Miansari sangat senang mendengar berita itu, karena ia sedang jatuh cinta kepada panglima perang tersebut. Akhirnya maharaja membagi kelompok dan Miansari memilih untuk bergabung dengan panglima perang. Mereka mulai berlayar menyeberangi lautan dengan rakit yang mereka buat sendiri. Demikianlah mereka mulai berlayar dan mereka tiba di sebuah pulau yang bernama Pulau Pinang. Mereka tinggal di tempat itu untuk beberapa bulan. Dan mereka berburu untuk mencari makanan mereka. Suatu hari maharaja memandang ke sebelah selatan dan melihat suatu pulau yang lebih luas dan lebih hijau lagi. Ia berniat untuk menyeberang ke sana. Sore harinya ia mengumumkan kepada rakyatnya agar bersiap-siap untuk berlayar ke seberang. Dalam perjalanan di tengah laut, mereka mengalami suatu musibah yang sangat dahsyat, yaitu angin ribut dan ombak yang sangat besar, sehingga mereka tercerai berai. Mereka sangat ketakutan dan beranggapan bahwa ajal mereka akan segera tiba. Tak disangka-sangka Miansari beserta panglima dan rombongannya terdampar di sebuah pulau yang tidak mereka kenal tetapi maharaja dan rombongannya yang tidak tahu di mana keberadaannya.

Menurut BillWong (2013), dengan demikian Panglima dan Miansari sepakat untuk melarikan diri dan menikah. Mereka berangkat dan membawa dua orang dayang-dayang dan tiga orang pengawal. Mereka mengikuti aliran sungai dan mencari tempat yang aman untuk bersembunyi.Dan tiba di suatu tempat. Mereka tinggal di tempat itu beberapa bulan lamanya. Di pulau itu mereka hidup penuh dengan kebebasan. Pada waktu itu terjadilah peristiwa yang sangat penting, yakni panglima dan Miansari menikah disaksikan oleh dayang-dayang dan pengawal mereka. Setelah itu mereka mulai lagi melanjutkan perjalanan mereka untuk mencari tempat yang lebih aman. Mereka memasuki sebuah pulau yang tidak begitu jauh dari tempat mereka, yakni pulau Perca (Sumatra), dan tempat itu sekarang bernama Belawan.Dari tempat itu mereka kembali melanjutkan perjalanan menelusuri aliran sungai menuju pedalaman. Dan tibalah mereka di suatu tempat yang sekarang disebut Durin Tani. Di sana terdapat sebuah gua yakni gua Umang . Di dalam gua itulah mereka beristirahat untuk beberapa hari sebelum mencari tempat yang lebih aman. Karena mereka menganggap tempat itu belum begitu aman maka mereka memutuskan untuk mencari kembali tempat yang lebih aman. Mereka menelusuri hutan dan mengikuti aliran sungai menuju daerah pegunungan. Setelah beberapa hari lamanya mereka berada dan berjalan di tengah hutan belantara dan mereka melewati beberapa tempat yang bernama Buluhawar, Bukum, maka tibalah mereka di suatu tempat di kaki gunung. Dan tempat itu diberi nama Sikeben berdekatan dengan Bandarbaru. Mereka tinggal di situ beberapa bulan lamanya.

II.1.4.2 Pernikahan Adat Suku Karo

II.1.4.2.1 Tata Cara / Tahapan Pernikahan Adat Suku Karo

Tahapan pernikahan yang dilakukan secara adat Suku Karo secara umum adalah sebagai berikut:

I. Persiapan Kerja Adat

1. Sitandan Ras Keluarga Pekepar Tahapan ini adalah tahapan perkenalan antara keluarga kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan, sekaligus orang tua kedua belah pihak akan menyampaikan kepada "Anak Beru" masing-

masing untuk menentukan hari yang baik untuk menggelar pertemuan di rumah pihak "Kalimbubu" untuk membahas rencana "Mbaba Belo Selambar"

2. Mbaba Belo Selambar Dalam tahapan Mbaba Belo Selambar ini, tempat berkumpul, yaitu di rumah pihak "Kalimbubu", dalam hal ini pihak laki-laki akan membawa makanan yang sudah dimasak lengkap dengan lauk yang akan menjadi makanan sebelum dilakukan pembicaraan mencari hari yang baik untuk melaksanakan tahapan "Nganting Manuk"

3. Nganting Manuk Dalam tahapan ini akan membicarakan tentang utang-utang adat pada pesta perkawinan yang akan segera digelar, sekaligus merencanakan hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Namun hari pernikahan tidak boleh lebih 1 bulan sesudah melaksanakan tahapan Nganting Manuk.

II. Hari Pesta Adat

4. Kerja Adat Pelakasanaan Kerja Adat biasanya dilakukan selama seharian penuh di kampung pihak perempuan. Tempat pelaksanaan Kerja Adat biasanya dilakukan di Balai Desa atau yang biasa juga disebut dengan istilah "Jambur" atau "Lost"

5. Persadan Tendi Pelaksanaan Persadan Tendi dilakukan pada saat makan malam sesudah siangnya dilakukan Kerja Adat bagi pengantin pria dan wanita. Dalam pelaksaan Persadan Tendi ini akan disiapkan makanan bagi kedua pengantin yang tujuannya adalah untuk memberi tenaga baru bagi pengantin. Pengantin akan diberi makan dalam satu piring yang sudah siapkan.

III Sesudah Pesta Adat

6. Ngulihi Tudung Ngulih tudung dilaksanakan setelah 2-4 hari setelah hari Pesta Adat berlalu. Orang tua pihak laki-laki kembali datang kerumah Orang tua pihak perempuan (biasanya pihak orang tua laki-laki membawa makanan dan lauk). Dalam prosesi Ngulihi Tudung dilakukan untuk mengambil kembali pakaian-pakaian adat pihak laki-laki yang mungkin ada tertinggal di Desa pihak perempuan disaat pesta adat digelar.

7.. Ertaktak Pelaksanaan ini dilakukan di rumah pihak kalimbubu (pihak perempuan) pada waktu yang sudah ditentukan, biasanya seminggu setelah kerja adat. Disini dibicarakanlah uang keluar saat pergelaraan pesta adat dilaksanakan. Dibicarakan pula tenang pengeluaran kerja adat yang sudah dibayar terlebih dahulu oleh pihak anak beru, sembuyak dan juga Kalimbubu. Setelah acara Ertaktak dilaksanakan, maka semua pihak baik Kalimbubu, Sembuyak, dan Anak Beru akan makan bersama-sama.

II.1.4.3 Pakaian Suku Batak Karo

Menurut Davit Purba, (wawancara pribadi, 5 April 2016), sebelum orang Batak (Toba, Karo, Simalungun) mengenal tekstil buatan luar, ulos (disebut Uis oleh suku bangsa Batak Karo) adalah pakaian sehari-hari. Bila dipakai oleh laki-laki bagian atasnya disebut ande-hande, sedangkan bagian bawahnya disebut singkot. Sebagai penutup kepala disebut tali-tali, bulang-bulang, sabe-sabe atau detar. Sudah barang tentu tidak semua ulos dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ulos jugia, sadum, ragi hotang, ragidup, dan runjat, hanya dapat dipakai pada waktu-waktu tertentu. Dalam keseharian, laki-laki Batak menggunakan sarung tenun bermotif kotak-kotak (terkadang diganti dengan ulos yang disebut singkot), tali-tali (tutup kepala) serta baju berbentuk kemeja kurung berwarna hitam, tanpa alas kaki.

Suku Karo memiliki banyak ritual adat, sehingga memiliki baju adat yang digunakan tergantung upacara adat yang diselenggarakan.Istilah yang dipergunakan dalam pakaian adat suku Batak Karo seperti

1. Uisnipes digunakan Untuk tudung, “maneh-maneh” atau kado untuk perempuan, untuk mengganti pakaian orang tua dari pihak perempuan dan sebagai alas “pinggan pasu” (piring) pada saat memberikan mas kawin dalam upacara adat.
2. Uisjulu digunakan untuk sarung, “maneh-maneh”, untuk mengganti pakaian orang tua untuk laki-laki dan selimut.
3. GatipGewang digunakan untuk menggendong bayi perempuan dan “abit” (sarung) laki-laki

4. Gatip Jongkit didgunakan untuk “gonje” (sarung) upacara adat bagi laki-laki dan selimut bagi “kalimbubu” (paman).
5. Gatip Cukcak Kegunaannya sama dengan gatip gewang, bedanya adalah gatip cukcak ini tidak pakai benang emas.
6. Uis Pemeting Untuk ikat pinggang bagi laki-laki
7. Batu Jala digunakan untuk tudung bagi anak gadis pada pesta “guro-guro aron”, tetapi dapat juga dipakai laki-laki, tapi harus 3 lapis, yaitu: uis batu jala, uis rambu-rambu dan uis kelam-kelam.
8. Uis Sarin Teneng Sebagai alas waktu menjalankan mas kawin dan alas piring tempat makan pada waktu “mukul” (acara makan pada saat memasuki pelaminan), untuk memanggil roh, untuk “lanam” (alas menjunjung kayu api waktu memasuki rumah baru), untuk “upah tendi” (upah roh), diberikan sebagai penggendong bayi dan alas bibit padi.
9. Uis kelam kelam untuk tudung orang tua, untuk “morah-morah” (kado untuk laki-laki), dan boleh juga dipakai oleh laki-laki dalam upacara adat.
10. Uis cobar dibata untuk upacara kepercayaan, seperti “uis jinujung”, “berlangir” dan “ngelandekken galuh”.
11. Uis beka buluh untuk “bulang-bulang” diikatkan di kepala laki-laki pada upacara adat.
12. Uis gara untuk penggendong anak-anak, tudung untuk orang tua dan anak gadis.
13. Uis jujung jujungen untuk melapisi bagian atas tudung bagi kaum wanita yang mengenakan tudung dalam upacara adat

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Busana Pernikahan Adat Suku Batak Karo

Menurut Davit Purba atau yang biasa disebut Pa Davit menjelaskan bahwa pada upacara pernikahan adat Suku Batak Karo, untuk wanita dan pria berbeda namanya.

Dalam satu set pakaian pria dan wanita memiliki beberapa bagian yang memiliki nama,fungsi,serta makna yang berbeda satu dengan yang lainya. Pada pengantin pria menggunakan Setelan jas dan kemeja putih menjadi busana utama.

Sedangkan pelengkapnya adalah kalung Bura Sidilaki, Gelang Sidilaki dan Uis (kain sejenis ulos). Tak lupa, Gatip (kain penutup kaki yang dipasang di pinggang) dengan motif sama dengan pengantin wanita.

Sedangkan pakaian pengantin perempuan Batak Karo terdiri dari baju tutup dengan lengan panjang, sedangkan bagian bawah memakai sarung sungkit yang dililit dengan kain ulos dan menggunakan uis gara.

II.2.2 Nama Busana Pernikahan Adat Suku Batak Karo pada wanita

1. Uis Kelam - Kelam

   Uis Kelam-kelam adalah kain yang digunakan oleh pengantin wanita untuk penutup kepala. Uis Kelam-kelam merupakan kain yang digunakan untuk pelapis tudung bagian tengah. Uis Kelam-kelam merupakan kain yang berwarna hitam pekat dan tanpa motif. Bahan kain ini bertekstur tipis hanya, kain ini bersifat lebih keras karena dibuat menggunakan kapas yang ditenun manual secara tradisionil. Ukuran kain ini berukuran panjang 168 cmx80 cm.



Gambar 2.2 Uis Kelam
Sumber : http://3.bp.blogspot.com/_zFDTTK7FCOI/SX-yyassQJI/AAAAAAAAAao/5o7VF2IjF_Q/s1600-h/100_6995.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

2. Uis Gara

   Untuk tudung bagian terluar, pengantin wanita menggunakan Uis Gara. Uis Gara berwarna merah tua dan ada juga yang memiliki motif garis-garis kecil

berwarna putih ditengahnya. Tepian kain ini berwarna merah tua dan ujungnya berumbah, dan sebagian kain ini memakai benang emas. Uis Gara memiliki 2 macam jenis. Uis Gara yang menggunakan benang emas biasanya digunakan untuk upacara tertentu seperti pernikahan, sedangkan yang tidak menggunakan emas digunakan oleh wanita untuk kegiatan sehari hari sebagai penutup kepala. Uis Gara dibuat dengan bahan kapas yang dipintal secara manual dan diberi zat pewarna alami.



Gambar 2.3 Uis Gara
Sumber: http://2.bp.blogspot.com/_ICgf_XnFgK8/Rn9oK52tUtI/AAAAAAAAAAM/I-656LnxdJk/s320/uis-gara.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

3. Kebaya

Untuk pakaian, pengantin wanita biasa menggunakan kebaya. Warna kebaya umumnya berwarna merah atau emas senada dengan kain lainya.



Gambar 2.4 Kebaya
Sumber: https://zendratowena.files.wordpress.com/2014/11/img1416033129719.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

4. Uis Nipes

Uis Nipes adalah kain yang digunakan sebagai kain terluar yang dililit di pinggang pengantin wanita.Uis nipes digunakan pengantin wanita dari atas pinggang hingga bagian tengah paha. Kain ini memiliki berbagai macam motif serta warna. Uis nipes biasanya memiliki warna ungu, merah, coklat atau hijau. Uis Nipes memiliki ukuran panjang 146 cm x 74 cm.



Gambar 2.5 Uis Nipes
Sumber: http://1.bp.blogspot.com/_zFDTTK7FCOI/SX-01ysIt0I/AAAAAAAAAbQ/sdb2ztf-hVc/s1600-h/100_7001a.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

5. Uis Julu

Uis Julu merupakan kain yang digunakan pengantin wanita sebagain kain kedua sebelum menggunakan Uis Nipes. Uis Julu digunakan wanita dari pinggang hingga lutut. Uis Julu bersifat lebih lebih tebal serta memiliki warna hitam kebiruan. Ukuran Uis Julu biasanya sama dengan Uis Nipes dengan ukuran panjang 146 cmx 74 cm.



Gambar 2.6 Uis Julu Diberu
Sumber http://2.bp.blogspot.com/_zFDTTK7FCOI/SX-yxqPiO9I/AAAAAAAAAaQ/v6vn0dvoq3I/s1600-h/100_6991.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

6. Kampuh

Pengantin wanita memakai kampuh sebagai kain yang dililit di pinggang sebelum Uis Nipes. Kampuh digunakan pengantin wanita dari pinggan hingga menutupi mata kaki pengantin wanita. Menurut Davit Purba, (2016) Kampuh biasanya menggunakan motif bunga matahari yang melambangkan sukacita dan harapan agar murah rejeki.



Gambar 2.7 Kampuh
Sumber : Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 38
(Diakses pada 10/11/2016)

II.2.3 Nama Busana Pernikahan Adat Suku Batak Karo pada Pria

1. Uis Beka Buluh sebagai Bulang - Bulang

Pada acara pernikahan adat Suku Batak Karo, pengantin pria menggunakan penutup kepala yang disebut dengan bulang-bulang. Bulang – bulang pada pakaian pernikahan tersebut menggunakan kain yang bernama Uis Beka Buluh atau disebut dengan Beka Buloh. Pada saat pesta pernikahan, kain ini dipakai pengantin pria sebagai simbol dan wibawa bagi seorang putra karo. Menurut Davit Purba (2016), “Uis Beka Buluh memiliki ciri yang tegas sehingga menghasilkan kesan wibawa pada pengantin pria”. Uis Beka Buluh memiliki panjang kain 166 cm x 86 cm.



Gambar 2.8 Uis Beka Buluh
Sumber: http://4.bp.blogspot.com/_zFDTTK7FCOI/SX-2OX5NfNI/AAAAAAAAAbg/PV5FSdbBLGA/s1600-h/100_7003a.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

2. Uis Gara sebagai Selempang pada Pengantin Pria

Menurut buku Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 40, Pengantin pria menggunakan Uis gara yang dibentuk dari bahu kiri ke bahu sebelah kanan dengan bagian belakang membentuk segitiga. Kain Uis gara yang digunakan biasanya berukuran 166 cm x 82 cm



Gambar 2.9 Uis Gara
Sumber: http://2.bp.blogspot.com/_ICgf_XnFgK8/Rn9oK52tUtI/AAAAAAAAAAM/I-656LnxdJk/s320/uis-gara.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

3. Uis Gatip Jongkit sebagai Sarung

Pengantin Pria dalam upacara pernikahan menggunakan Uis Gatip Jongkit sebagai sarung atau penutup kaki yang dipasang di pinggang. Menurut buku Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 40, Motif yang dipasang pengantin pria senada dengan motif yang dipasang dipengantin wanita agar terlihat indah. Menurut Davit Purba (2016) Uis Gatip Jongkit memiliki kesan teguh serta perkasa bagi seorang putra Karo.



Gambar 2.10 Uis Gatip Jongkit
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Kemeja dan Jas

Untuk pakaian utama, pengantin pria Suku Batak Karo biasanya menggunakan kemeja serta jas berwarna hitam. Untuk kemeja, pengantin pria menggunakan warna yang senada dengan pakaian pengantin wanita dan jas yang dikenakan.



Gambar 2.11 Kemeja dan Jas
Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-56Xqrnih--M/VFyqdqnyzcI/AAAAAAAAAZPk/kqHKpEea_KU/s1600/busanabatak13.jpg']
(Diakses pada 10/11/2016)

II.2.4 Aksesoris dan Perhiasan yang Digunakan Pengantin Wanita

1. Sertali Layang - Layang Kitik

Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 181 (2016), pengantin wanita dalam acara pernikahan menggunakan Sertali Layang – Layang Kitik yang dikaitkan di tudung pengantin wanita. Sertali Layang – Layang Kitik memiliki motif layang – layang. Sertali Layang – Layang Kitik terbuat dari bahan emas atau perak yang disepuh oleh emas.



Gambar 2.12 Sertali Layang – Layang Kitik
Sumber: https://www.google.com/search?q=uis+gara&client=firefox-b-ab&biw=1360&bih=696&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwifgKa
(Diakses pada 10/11/2016)

2. Kodang – Kodang

Untuk menambah keindahan pada tudung pengantin wanita karo, aksesoris yang dipasang adalah Kodang – Kodang. Menurut Tata Rias Pengantin Wanita Sumatra Utara halaman 38 (2016), “Kodang – Kodang dipasang di ujung kiri dan kanan tudung pengantin wanita karo”. Kodang – kodang terbuat dari emas.



Gambar 2.13 Kodang - Kodang
Sumber: Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 38
(Diakses pada 10/11/2016)

3. Padung Raja Mehuli

Dalam upacara pernikahan, pengantin wanita menggunakan Padung Raja Mehuli sebagai perhiasan yang dipasang di telinga pengantin wanita. Padung Raja Mehuli terbuat dari emas serta memiliki motif daun pakis. Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 183 (2016), “Padung Raja Mehuli digunakan sebagai hiasan saja dan digunakan dalam acara seperti pernikahan atau syukuran memasuki rumah baru”.



Gambar 2.14 Padung Raja Mehuli
Sumber: Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 38
(Diakses pada 10/11/2016)

4. Kalung Bura

Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 187 (2016), “Pengantin wanita menggunakan Kalung Bura atau Bura Sertali Layang – Layang yang dikalungkan di leher pengantin wanita”. Pengantin wanita menggunakan kalung Bura Sertali Layang – Layang untuk menambah keanggunan pengantin wanita tersebut. Kalung Bura Sertali Layang – Layang terbuat dari emas.



Gambar 2.15 Kalung Bura
Sumber: Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 38
(Diakses pada 10/11/2016)

5. Gelang Leang Hiboel

Pengantin wanita menggunakan aksesoris tambahan pada pergelangan tangan menggunakan gelang yang bernama Gelang Leang Hiboel. Gelang Leang Hiboel terbuat dari emas.



Gambar 2.16 Gelang Leang Hiboel
Sumber: Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 38
(Diakses pada 10/11/2016)

6. Cincin Tapak Gajah

Pengantin wanita menghias jari manisnya menggunakan Cincin Tapak Gajah. Cincin Tapak Gajah terbuat dari emas ataupun perak yang disepuh menggunakan emas. Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 177 (2016), " Cincin Tapak Gajah hanya digunakan pada saat pesta adat dan digunakan hanya untuk menambah kesan keindahan atau hiasan".



Gambar 2.17 Cincin Tapak Gajah
Sumber: http://4.bp.blogspot.com/_zFDTTK7FCOI/SX-2OX5NfNI/AAAAAAAAAbg/PV5FSdbBLGA/s1600-h/100_7003a.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

II.2.5 Aksesoris dan Perhiasan yang Digunakan Pengantin Pria

1. Sertali Rumah – Rumahan Kitik

Pengantin Pria Suku Batak Karo menggunakan Perhiasan yang dipasang di tudungnya menggunakan hiasan yang bernama Sertali Rumah – Rumahan Kitik. Menurut Tata Rias Pengantin Wanita Sumatra Utara halaman 38 (2016), "Sertali Rumah – Rumahan Kitik dililitkan di bulang bulang atau tudung pengantin pria tersebut. Sertali Rumah – Rumahan Kitik terbuat dari emas.



Gambar 2.18 Sertali Rumah – Rumahan Kitik
Sumber: Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 40
(Diakses pada 10/11/2016)

2. Kalung Surtali

Untuk bagian leher, pengantin pria menggunakan Kalung Surtali yang dikalungkan di leher pengantin tersebut. Kalung Surtali terbuat dari emas.



Gambar 2.19 Kalung Surtali
Sumber: Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 40
(Diakses pada 10/11/2016)

3. Gelang Marsarung atau Leang Marsarung

Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 180 (2016), Pengantin pria menggunakan Gelang Marsarung untuk aksesoris atau perhiasan di pergelangan tanganya. Gelang Marsarung terbuat dari emas atau perak yang disepuh emas.



Gambar 2.20 Gelang Leang Marsarung
Sumber: Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 40
(Diakses pada 10/11/2016)

4. Tudung Mayang

Untuk menambah keindahan pada bulang – bulang atau hiasan kepala, pengantin pria menggunakan Tudung Mayang yang ditancapkan di bulang - bulangnya tersebut. Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 180 (2016), “Tudung Mayang terbuat dari emas”.



Gambar 2.21 Tudung Mayang
Sumber: Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 40
(Diakses pada 10/11/2016)

5. Cincin Tapak Gajah

Pengantin pria juga menghiasi jari manisnya dengan menggunakan Cincin Tapak Gajah. Cincin Tapak Gajah terbuat dari emas ataupun perak yang disepuh menggunakan emas. Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 177 (2016), " Cincin Tapak Gajah hanya digunakan pada saat pesta adat dan digunakan hanya untuk menambah kesan keindahan atau hiasan".



Gambar 2.22 Gelang Leang Hiboel
Sumber: http://4.bp.blogspot.com/_zFDTTK7FCOI/SX-2OX5NfNI/AAAAAAAAAbg/PV5FSdbBLGA/s1600-h/100_7003a.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

II.3 Analisa

II.3.1 Analisis Busana Pernikahan Suku Batak Karo

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang pakaian pernikahan Suku Batak Karo, maka dilakukan dengan menyebarkan angket kepada masyarakat Indonesia dengan target usia 17-26 tahun. Angket ditujukan 50% untuk orang yang bersuku Batak, sedangkan 50% lainya bukan berasal dari Suku Batak.Berikut adalah isi dari salinan angket tersebut.

Angket Pakaian Pernikahan Suku Batak Karo

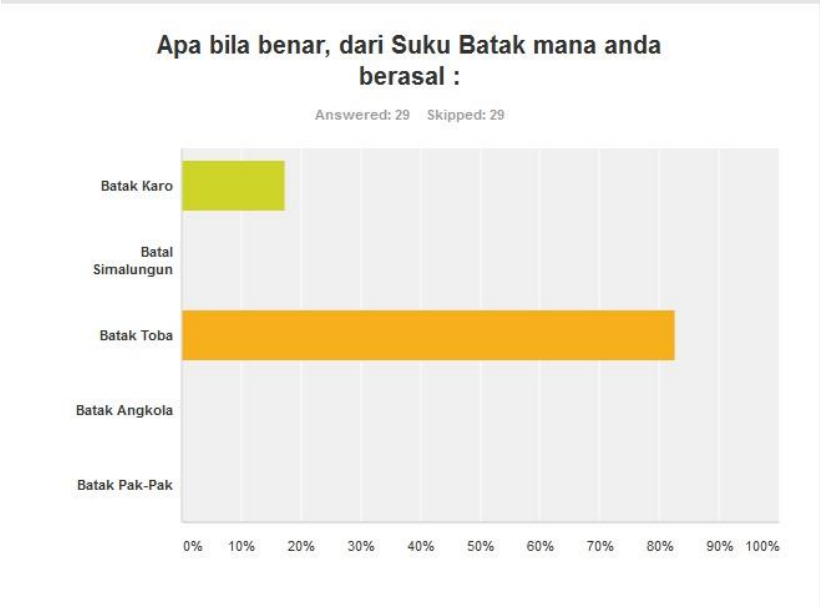
1. Nama Lengkap :
2. Domisili :

3. Asal Daerah :
4. Apakah anda berasal dari Suku Batak?
5. Apabila ya, Berasal dari Suku Batak apa?
6. apakah anda mengetahui nama baju tradisional suku batak?
7. apakah anda mengetahui nama baju tradisional suku batak karo?
8. apakah anda pernah melihat baju tradisional suku batak karo?
9. apakah anda pernah datang ke acara pesta pernikahan suku batak karo?
10. apakah anda mengetahui apa itu UIS?

II.3.2 Hasil Perolehan Angket yang Telah Disebar

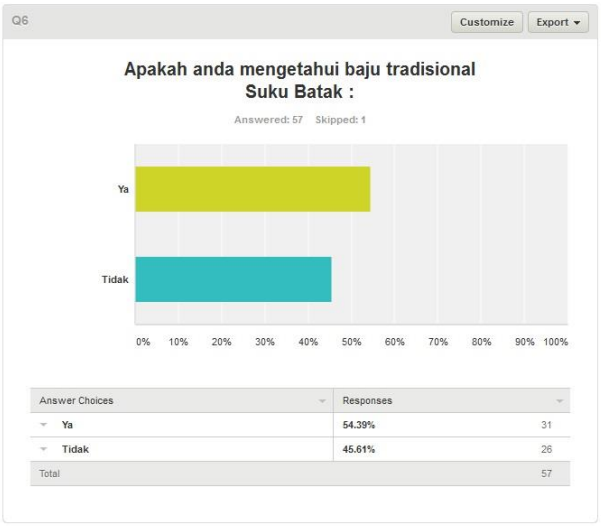
Berikut ini merupakan data yang diperoleh dari angket yang dibuat untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang baju pernikahan adat suku Batak Karo

Dari 58 orang warga Indonesia yang telah mengisi angket didapatkan , 50% berasal dari Suku Batak sedangkan 50% bukan berasal dari Suku Batak. Dan dari 58 orang, Dari 29 orang yang berasal dari Suku Batak, 19.33% berasal dari suku Batak Karo sedangkan 80,77% berasal dari Suku Batak Toba.



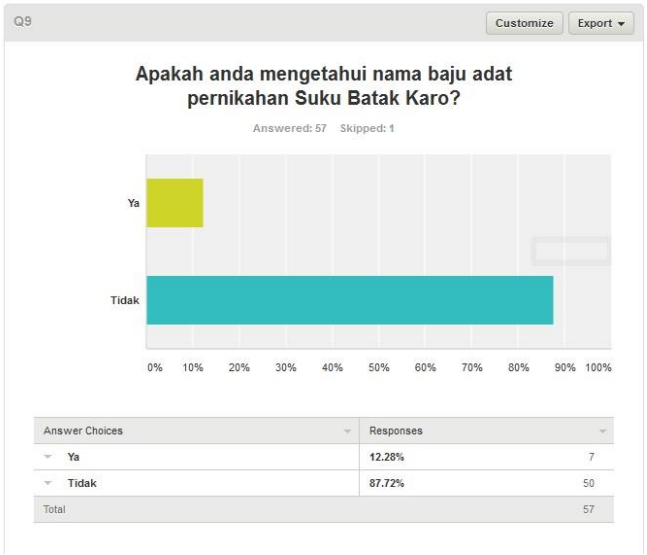
Gambar 2.23 Tabel Diagram 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(Diakses pada 10/11/2016)

54% orang mengetahui nama baju tradisional Suku Batak sedangkan 46% lainya mengatakan tidak dan 69% pernah melihat baju adat Suku Batak Karo sedangkan 31% orang lainya belum pernah melihatnya.



Gambar 2.24 Tabel Diagram 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(Diakses pada 10/11/2016)

Lalu hanya 9.62% saja orang yang tahu nama baju pernikahan adat karo.



Gambar 2.25 Tabel Diagram 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(Diakses pada 10/11/2016)

II.4 Khalayak

Menurut analisa diatas, masyarakat umumnya belum banyak yang mengetahui tentang busana tradisional Suku Batak Karo. Kurangnya pengetahuan masyarakat serta minimnya informasi tentang kebudayaan di Indonesia khususnya Suku Batak Karo sehingga hanya 9,62% saja orang yang mengetahui pakaian adat pada pesta pernikahan Suku Batak Karo. Selain itu, orang yang berasal dari Suku Batak Karo pun ada yang tidak mengetahui bahwa uis adalah baju tradisional dari suku nya karena masyarakat umum lebih mengenal ulos sebagai pakaian adatnya.

II.4 Resume yang Mengarah Pada Perancangan

Menurut analisa diatas, kurangnya informasi tentang kebudayaan daerahnya khususnya Suku Batak Karo membuat minimnya pengetahuan masyarakat tentang budayanya sendiri. Hal itu dapat terlihat dari minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya Sumatra Utara tentang busana pernikahan adatnya.

Hal ini diperkuat karena minimnya media serta minat anak muda Indonesia khususnya Sumatra Utara untuk mengetahui tentang budanya daerahnya sendiri. Maka dari itu diperlukan media – media informasi yang menarik sehingga dapat menarik minat masyarakat umum khususnya anak muda Sumatra Utara untuk mempelajari serta memahami minimal mengetahui tentang kebudayaan daerah nya tersebut.